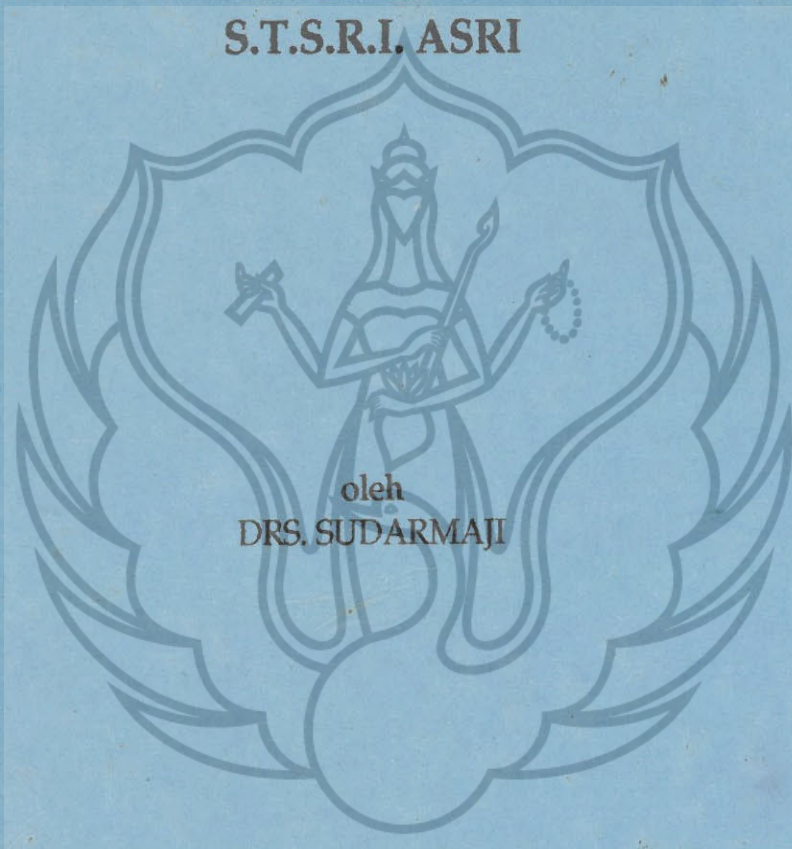


**BENTURAN FINE ART MODEREN
BARAT KEPADA INDONESIA
DAN EFEKNYA DI
S.T.S.R.I. ASRI**



oleh
DRS. SUDARMAJI

No.	146
Klas.	701.185 Sud 6,
Tertim.	23-9-85-3h

MAK Lukis / 85



BENTURAN FINE ART MODEREN BARAT KEPADA INDONESIA DAN
EFEKNYA DI S.T.S.R.I. ASRI

OLEH DRs. SUDARMAJI

PENDAHULUAN

Saya berpendapat, yang terbesar sudah mengetahui bahwa fine art moderen di Indonesia dimulai oleh S. Soedjojono dan Affandi. Benar ada yang punya pikiran lain. Dan Soewaryono menempatkan R. Saleh.¹ Dan Rusli memulainya semenjak Indonesia Merdeka. Tetapi sekelompok mahasiswa ASRI menempatkan Fadjar Sidik sebagai fore-runner seni moderen Indonesia. Ini bukan sendau gurau, lantaran Fadjar itu dosen mereka bahkan ketua jurusannya, melainkan ada alasan akademik alias ilmiahnya. Mereka katakan dengan fanatik bahwa semua saja yang melukis masih mirip

alam, adalah penjiplak yang tidak kreatif. Pewaris-pewaris Aristoteles dengan konsepsi *ars imitatur naturam* sudah harus dipinggirkan oleh penganut Piet Mondrian yang bilang: "We want to penetrate nature in such a way that the inner construction of reality is revealed to us."²

Tidak itu saja, karena gerakan seni rupa selanjutnya seperti pada Fadjar Sidik misalnya, bahkan tidak sekedar menerobos alam. Ia ingin mencari makna baru: nilai baru lagi; bahkan ingin memberikan dunia baru.

Memperbengkokkan masalah pembaruan seni moderen, memang mengasyikkan. Bisa menghabiskan waktu sampai subuh pagi. Namun orang yang tugasnya tidak bersangkutan-paut dengan seni rupa, pasti akan tertidur sejak lohor nanti. Hal yang sama akan kami kerjakan jika harus membicarakan fisika nuklir. Maka, ketepatan bahwa S. Soedjono dan Affandi sebagai pemula moderenisasi fine art Indonesia, baiklah dijadikan ancar-ancar.

YANG MANAKAH FINE ART MODEREN BARAT

A. Tangkapan Sejarah

Moderenisasi fine art barat, dilakukan orang semenjak para seniman tidak sekedar menempatkan diri sebagai reflektor. Sebagai cermin alam. Dengan menempatkan seniman sebagai reflektor sama saja dengan menempatkan diri sebagai obyek yang sepenuhnya dikuasai hukum fisika optik. Naturalisme dan realisme memang banyak segi. Jika karya pelukis naturalis dan realis diperhatikan dengan cermat, sesungguhnya cukup ada perbedaan antara satu dengan yang lain. Lukisan R. Saleh, berbeda dengan R. Basuki Abdullah. Dan tidak pernah sama dengan Jean Francois

Millet atau Jean Baptiste Simeon Chardin. Ada sfeer romantik pada Saleh. Erotik pada Basuki. Dramatik pada Millet dan semata-mata fisik pada Chardin. Tetapi dimata pembaru yang datangnya lebih kemudian, mereka dianggap sama saja. Baik raksasa yang empat dijamin renaissance - Leonardo da Vinci, Michelangelo Bounarotti, Rafaello Sanzio, Tiziano Vecelli - maupun exponen barok Rembrandt van Ryn, tokoh neo klasik Jacques Louis David, Eugene Delacroix jago romantisme; juga pemuka realisme Gustave Courbet; semua sama saja. Meniru alam.

Pada Paul Cezanne mulai nampak ada tanda kelainan. Sebuah lukisannya "Woods with Millstone" (1898), dan "Mont Sainte Victoire" (1904)³ sudah menunjukkan bahwa karya itu tidak sekadar meniru alam. Melainkan hanya berdasar alam ia melukiskan imajinya; melukiskan kesadarannya. "To paint from nature is not merely to copy the object, but to realize sensations", katanya. Selanjutnya Cezanne berpendapat bahwa geometri adalah basis dari segala bentuk yang terdiri dari silinder, kubus dan kerucut. Pikiran Cezanne yang fundamental mengenai bentuk diover dan dikembangkan oleh kaum kubis seperti oleh Pablo Picasso, Georges Braque dan Fernand Leger. Berturut-turut sekadar bukti dapat dikemukakan karya mereka berjudul: "Factory at Horta de Ebro" (1909)⁴, "Houses at L'Estaque" (1908)⁵ dan "Nudes in the forest" (1910)⁶.

Jika pada Cezanne orang sudah bisa melihat kelainan dari gejala seni sebelumnya karena ia dapat melihat perbedaan antara alam dan kesadaran, maka pada Picasso kita melihat akan arti waktu. "Lukisan", katanya "tidak perlu dipikirkan masak-masak dan tidak ditetap-

kan dari permulaan. Akan tetapi sambil diciptakan ia mengikuti pertumbuhan cita."⁷

Cara melukis sedemikian, jelas jauh berbeda dari pada cara Leonardo da Vinci. Leonardo dapat menjamin bahwa karya yang dihasilkan tidak akan menyimpang dari konsepsi semula. Namun pada Picasso, bukan mustahil pada awalnya ingin melukis wanita cantik ternyata pada akhir kerjanya akan muncul seekor kuda jantan diatas kanvas. Bukan lelucon jika dikatakan belajar lewat penghayatan kanak-kanak, lalu jadilah Picasso. Dan visi itupun dapat kita lihat pada seni kontemporer, tidak peduli apakah ia bernama **abstrak expressionisme Amerika**, ataupun penganut **tachisme** di Perancis sejak tahun limapuluhan.

Tokoh Henri Matisse punya peranan besar karena dari padanya diperoleh pandangan baru tentang warna dalam seni lukis. Warna yang oleh para pelukis sebelumnya sekadar punya fungsi presentasi realistik, oleh Matisse mendapatkan arti yang lebih autonomi. Warna ini bisa mewakili diri warna sendiri dan tidak tentang hal diluarnya. Dengan kata lain mulai dirintis pengertian yang sepenuhnya artistik. Itulah sebabnya tidak mustahil bagi Matisse untuk mewarna wajah manusia yang coklat menjadi jingga. "Jika saya melukis pualam hijau menjadi merah", demikian ia, "pada tempat lain bisa menggunakan hitam untuk mengesankan pemantulan matahari pada laut. Segala perubahan ini tidak sedikitpun merupakan kebetulan."⁸

Pengubahan warna pada karya seni lepas dari pada fenomeen realistik, memang tidak semata-mata dimulai oleh Henri Matisse. Seni-seni primitif dan klasik bisa melakukan hal serupa. Pelukis Jawa memberi tubuh yang hitam untuk raja Dwarawati; merah untuk raja Mandura dan putih

untuk Pandudewanata. Tetapi ada perbedaan pokok juga, karena pada Matisse ada anatomi dan bisa dengan mudah mengubah hijau menjadi kuning atau merah, maka pada juru sungging Jawa, ditetapkan oleh patron yang harus diikuti. Sesudah Henri Matisse dengan fauvismenya merajai seni Eropa pada permulaan abad ke XX ini, Paul Klee dan Kandinsky besar sekali andilnya untuk bidang seni lukis. Sedangkan constructivisme dalam pengertian yang luas, merajai seni patung sampai sekarang.

Paul Klee dan Kandinsky telah berhasil menunjuk dunia baru, yang diciptakan oleh imaji seniman. Dunia baru ini mungkin memang lahir karena rangsangan realitas di luar, tetapi ia bisa juga lahir "katakanlah" dari batin seniman. Jika Leonardo da Vinci masih bergelut dengan "Monalisa"-nya, Fransesco de Goya dengan karya "Pembunuhan Tiga Mei 1808", maka dari Kandinsky lahir komposisi-komposisi dan improvisasinya. Pada Kandinsky ini seni lukis memperoleh abstraksi dan autonomi yang sangat jauh. Karya mereka tidak lagi merupakan presentasi realitas, melainkan presentasi batiniah. Seninya sama sekali tidak mewujudkan kembali apa-apa yang sudah rampak, justru ia ingin menampilkan menjadi nampak sebuah dunia baru. Dunia subyektif seorang seniman. Berkembang dari dekade kedua abad ke XX, api abstraksionisme Kandinsky meluas keseluruh dunia dengan Perancis, Jerman, Italia, Amerika, Jepang termasuk Indonesia seni juga.

Abstraksionisme merajai fine art dunia

Pada aliran seni sebelumnya, betapapun orang masih bertolak dari kenyataan optis atau realitas obyektif. Maka pada aliran abstrak yang sangat banyak macam ragamnya

ini, orang berusaha menggali suatu kenyataan yang adanya dalam batin para seniman. Mungkin ia bernama fantasi, mungkin imaji kreatif, mungkin intuisi, atau entah apa lagi. Karena ia dari dunia batin, dunia internal, maka akan muncul perwujudan yang tidak ada identifikasinya pada realitas obyektif yang orang lain bisa mengontrol. Jika sesuatu karya abstrak masih nampak bekas-bekasnya dengan alam, disebut orang seni abstrak. Bisa juga abstrak impresionis. Sedang yang sepenuhnya abstrak ada dua kategori besar. Yang pertama abstrak ekspresionisme, yang kedua abstrak geometrik. Keduanya bisa juga disebut seni non obyektif. Seni rupa yang abstrak geometris bisa kita lihat misalnya pada Piet Mondrian, Bart van der Leek, Theo van Doesburg, yang dikenal dengan nama khususnya: neoplastisisme. Sedang Malevich dikenal sebagai penganut suprematisme. Abstrak ekspresionisme di Amerika kita lihat ada dua kecenderungan. Kecenderungan pertama mendapat nama color field painting dengan: Mark Rothko, Clifford Still, Adolph Gottlieb, Robert Motherwell dan beberapa lagi. Sesuai dengan namanya, kita lihat lukisan mereka banyak menampilkan bidang lebar-lebar. Kecenderungan kedua diberi julukan action painting terdiri dari Jackson Pollock, Willem de Kooning, Franz Kline dan Twarkov. Abstrak ekspresionisme di Perancis diikuti oleh Hans Harting, Gerard Schneider, G. Mathieu dan Pierre Soulages. Lalu yang diberi nama khusus juga, tachisme ialah Wols, Alchinsky, Asger Yorn. Sedang abstrak impresionisme ialah: Jean Bazaine, Alfred Menessier, Nicolas de Stael dan Jean le Moal.

Constructivisme dalam seni arca

Istilah constructivisme dalam pengertian umum dan luas seperti digunakan George Ricney, meliputi semua karya seni lukis dan patung pada masa terakhir, kecuali abstrak ekspresionisme dan surealisme. Sebagai the first completely constructivist tentulah Vladimir Tatlin (1885-1953). Memang benar sekitar tahun 1913 Tatlin mengunjungi Picasso dan melihat adanya karya yang menyimpang dari pola umum waktu itu seperti konstruksi patung kayu, relief pada lempengan besi, namun karya Picasso masih merupakan presentasi realitas belaka. Pada Vladimir Tatlin wujud yang tercipta bebas dari kesan dimuka. Dia mengamobil raw materials dan mengontruirnya dalam perbentukan yang sama sekali non representasionil. Katakan melulu bentuk: real materials in real space.

Pada masa sebelum perang dunia II teknik pengarcaan mengutamakan cara modeling, carving dan casting, Maka sesudah itu, metode assembling dan mengelas (welding) banyak digunakan dan mencendawankan tumbuh. Bentuk monolith menjadi terbuka (from monolith to open form), dengan pelbagai material seperti besi, baja, seng, rongsokan barang bekas, plastik plexiglas, kawat, kayu dan semua saja. Material mentah tersebut bisa juga disusun secara utuh seperti pada waktu dipungut, ba' penyair menggunakan kata-kata tersedia; namun bisa juga diubah bentuknya umpamanya dengan ditempa pipih, dipotong. Sebagai contoh bisa dikemukakan karya Naum Gabo, Antoine Pevaner, Pablo Picasso. Sedang yang menggunakan cara membiarkan barang bekas sebagaimana waktu dipungut (:rantai sepeda, sekerup, peti sabun dan lain-lain) dan sekedar disusun secara organis bisa disebut: Richard Stankiewitcz, Joseph Cornell atau Louise Nevelson.

Apakah sebab pertumbuhan seni arca - atau seni patung - yang monolith, imitatif dan naratif seperti pada Michelangelo Bounarotti, Donatello, Lorenzo Bernini, Auguste Rodin, Antoine Bourdelle menjadi non imitatif, non naratif dan dengan bentuk-bentuk terbuka-sadar-ruang seperti Alexander Rodehenko, Lazlo Moholy-Nagy, Henry Moore, Kurt Schitters, Frederick Kiesler, Antonio Gaudi, Andre Bloc dan Lucas Samaras? Bahkan akhirnya muncul patung-ggerak (:kinetic sculpture) yang mulai menempatkan waktu sebagai unsur dominan seperti Alexander Calder, Len Lye, Lin Emery? Tentu jawabnya karena latar belakang peradaban dan cara berpikir dengan manifestasinya, teknologi moderen. Kreativitas teknik seperti melahirkan bentuk baru yang tidak mencontoh alam - mobil, kerta api toch tidak meniru onta atau kuda -- diambil over juga oleh para seniman untuk menampilkan wujud yang sama sekali baru; non imitatif.

Persis, seperti perkembangan yang terjadi dalam seni lukis, para pematung merasa bebas dari keharusan meniru alam. Mereka menyadari pula adanya dunia baru yang dapat dirambah dan dijelajah. Ialah dunia batin. Bentuk baru yang terjelma dalam seni patung kontemporer dikatakan lahir dari enersi yang timbul dari dalam. Kelahirannya memunculkan bentuk baru. Barangkali tidak berlebihan jika dikatakan kelahiran seni arca baru merupakan manifestasi dari adanya interaksi bebas antara dua dunia. Dunia batin seniman dan dunia wujud.

B. Tangkapan essensieel

Pada masa dahulu, kebanyakan para seniman mengabdikan diri kepada kekuasaan diluar dirinya. Umpamanya ke

pada agama atau kepada raja. Mereka membuat arca untuk kepentingan pemujaan nenek moyang atau para dewa. Membuat relief juga untuk melukiskan adegan kitab suci. Jika inipun tidak, maka apa yang mereka kerjakan seperti menempel saja kepada benda pakai seperti melukisi panil dinding rumah, perisai perang, kain penutup tubuh, kepala perahu, jambangan bunga dan lain-lain. Maka kalau gejala sedemikian kita cocokkan dengan gejala kesenian sekarang nampak perbedaan menyolok. Dari yang dahulunya seni terpakai - applied - menjadi demi kenikmatan spiritual. Disamping itu, gejala seni seperti yang kita kenal dengan kubisme, dadaisme, neo plastisisme, suprematisme, constructivisme - atau dengan pendek seni abstrak - telah membebaskan diri dari sikap imitasi kepada alam. Dengan kekuatan imajinasi dan intuisi, seniman bebas menjelajah dan menemukan dunia baru. Di Indonesia, wayang kulit merupakan perwujudan dari sikap tersebut. Jika inipun tidak, para seniman meraih semata-mata kepada artistisitas wujud. Wujud melulu sebagai wujud atau bentuk dan warna. Bukan presentasi dunia obyektif, justru penampilan realitas baru. Ini bisa menjadi kenyataan, disebabkan pribadi sebagai pusat daya cipta telah diakui.

Dari kesemuanya, dapat dikemukakan dengan pendek, bahwa benturan seni barat kepada Indonesia berwujud lima hal:

1. Pelepasan seni arca dengan seni lukis dari appliednya.
2. Pembebasan dari imitasi alam lewat masa-masa transisi.
3. Jauh menjelajah imajinasi subyektif.
4. Menjelajah keartistikan wujud.
5. Pribadi sebagai pusat daya cipta yang otonoom.

BENTURANNYA KEPADA INDONESIA

Sebelum seni rupa barat membentur seni rupa Indonesia, yang disebut belakangan sudah punya pula tradisi seni lukis dan patung. Dalam salah satu bukunya, dr. Douwes Dekker malah menulis demikian: Dalam sebuah ensiklopedia⁹ dikemukakan antara lain sebuah karangan Tionghoa dari tahun 1416, yang mengatakan bahwa di Jawa ada pelukis-pelukis yang menggambarkan orang, burung, binatang, serangga dan sebagainya pada kertas. Dan diantara bingkisan raja Majapahit kepada d'Albuquerque seorang Portugis terdapat sehelai kain panjang dan lebar dimana terlukis semua medan pertempurannya, dengan keretanya serta puri-puri kayu yang ditarik oleh kuda, dan gajah-gajah yang dipersenjatai, dengan puri-puri yang serupa itu. Rajanya didalam kereta dengan empat buah bendera beserta pengiringnya yang masing-masing terpisah, dan sedemikian menyerupai yang sesungguhnya, sehingga tak ada taranya. Bahwasanya diantara bingkisan-bingkisan kepada bangsa Portugis yang menaklukkan terdapat sehelai kain berlukis, sudah menunjukkan bahwa jaman dulu itu seni lukis sangat tinggi kedudukannya.....

Mengenai seni arca, sama sekali tidak susah untuk mengatakan bahwa Indonesia merupakan salah satu raksasa dunia. Tetapi sama halnya dengan sejarah lukis dan patung dunia dimanapun, dimulai oleh tradisi applied.

Dalam sub bagian dengan judul "tangkapan esensial" diatas telah penulis kemukakan benturan seni modern barat mewujudkan lima hal pokok. Gejala sedemikian sudah mulai terasa efeknya pada R. Saleh. Terutama

dipenuhinya point pertama dan kelima. Tetapi dalam arti yang menyeluruh baru diberikan S. Soedjojono dan Affandi dalam corak expresionis, e. Dari kedua modernisator fine art, kita lihat kelima point standar modernisasi bisa di kata sudah dipenuhi. "Kekuatan suatu lukisan, ialah pen- ceel voering", katanya. Ini berarti bukan lagi imitasi kepada alam, melainkan penjelajahan keartistikan wujud.

Betapa pengaruh seni rupa barat kepada moderenis seni rupa kita dapat dikemukakan pendapat Baharudin, sa- lah seorang komentator seni, katanya:

"Dalam suasana dan iklim koleksi Regnault itu, kira- nya para avant-gardis seni modern Indonesia kurang lebih menemukan keyakinannya baru dalam cita-cita yang melambung tinggi, inspirasi dan kreativitas yang terus mendorong keseluruhan penjuru alam imajina- si kesenian mereka. Vincent van Gogh, Gustav de Smet, Odilon Redon, Chagall, Campigli dan Parmecke telah mengaburkan pelukis "mooie indie" jauh kebelakang. Bagi Soedjojono cs., lukisan kursi Van Gogh adalah seni lukis penuh drama, sedang flamboyant Dezentje hanya merupakan romantik turistic yang menolak kenyataan hidup itu sendiri. Unsur-unsur kreativitas yang lebih riil dan langsung, berbicara kepada mere- ka pada karya seniman barat, baik dalam warna, ga- ris, struktur, adalah universal dan langsung pula berbicara kepada setiap seniman yang jujur, baik da- lam tehnik melukis maupun dalam cita-cita seninya!"¹⁰

Perubahan besar dalam menggunakan idioom keseniru- ppan sehingga merubah sifat imitatif kearah penjelajahan imajinasi subyektif dan keartistikan wujud dilakukan o- leh kelompok seni rupa ITB. Hal itu terjadi karena Ries Mulder yang berasal dari Eropa Barat membawa kubisme Pi- casso dan Braque serta kemudian abstraksionismenya di Jacques Villon ke Indonesia. Rupanya benturan seni rupa barat ini besar sekali tenaganya hingga lahirlah penda- pat kritikus Trisno Sumardjo: "Di Bandung, pembukaan ba-

tin sampai kepada burgerlykheid a la Belanda."¹¹ Meskipun begitu, dari asuhan Ries Mulder lahirlah Achmad Sadali, Popo Iskandar dan But Mochtar. Kemudian A.D. Pirous, Erna Pirous, Srihadi dan beberapa lagi. Mengenai Srihadi, berkatalah Dan Suwaryono:

"Teristimewa Jacques Villon, banyak sekali mempengaruhi gaya lukis Srihadi kearah kubisme. Sebagian besar disebabkan oleh pendirian dosennya Ries Mulder yang ternyata merupakan penganut aliran Villon yang penuh semangat dan penuh gairah.

Stilistik konsepsi estetik Villon menghendaki perubahan warna lokal menjadi warna ekspresif atau lebih tepat dikatakan warna impresif mengingat ucapan Villon sendiri yang mengatakan bahwa ia tergolong dalam aliran kubisme impresionistis.

Disamping perubahan warna, konsepsi keindahan Villon juga menghendaki perubahan garis naturalistis menjadi perbatasan geometris, pembangunan nilai-nilai fotografis dan penyesuaiannya dengan pola harmonis dan reorganisasi total antar-hubungan keruangan guna meniadakan atau setidak-tidaknya mengurangi the sense of material world.

.....
Pengaruh Villon bukan merupakan sesuatu yang bersifat imajiner dalam seni lukis Srihadi, tetapi sebaliknya ia merupakan kenyataan.....¹²

Abas Alibasyah, salah seorang modernis senilukis batik dari Yogyakarta, mengakui juga betapa besar peran an barat seperti dilaporkan Indonesia Raya:

"Pelukis Abas Alibasyah melihat adanya jarak pemisah yang cukup besar antara seni tradisional kita dengan jaman kita sekarang. Terhadap ini dinyatakan sebabnya adalah karena kita cukup lama melupakan dan meninggalkan kesenian dan tradisinya itu. Kenapa? Karena kita tertarik dan cenderung mengenal dan menangkap apa-apa yang berasal dari Barat.¹³

Tahun-tahun limapuluhan, masa permulaan ASRI menjalani hidupnya, naturalisme dan impresionisme merupakan isme yang dominan. Tidak mengherankan, karena para

pembina yang terdiri seperti Trubus S., Soedarso, Katamsi, Djajengasmoro, adalah penganut naturalisme. Sedang Kusnadi, Rusli, Affandi dan Hendra penganut impresionisme dan expresionisme. Pembinaan berkisar pada melukis model dari arah pandang tempat duduk masing-masing dan dianjurkan secara naturalistis atau sejauh-jauhnya impresionistis. Corak kedua ini boleh dikata secara otomatis lahir karena tugas melukis keluar: di pasar, di jalan, di kampung-kampung, yang memerlukan tempo cepat agar tidak ditinggalkan gerak matahari yang bergeser dari timur ke barat. Belum lagi gerak obyek senirupanya. Namun jika tadi dikatakan impresionisme, janganlah hendaknya imij kita kepada impresionisme Perancis dengan warna amat cemerlang seperti pada Claude Monet, Camille Pissarro, atau Auguste Renoir. Warna ASRI pada waktu itu, seperti halnya dengan yang dapat disaksikan dari semua sanggar yang ada di Yogyakarta ialah coklat gelap, merah tanah, dan hijau kusam. Para mahasiswa terkemuka pada waktu itu ialah: Hendrodjasmoro, Widajat, Edhi Soenarso, G. Sidhartha, Rais Ra'jan, Abas Alibasjah, Siti Rulijati, dan Sap-toto.

Pada tahun-tahun berikut corak realisme cermat, bergerak menuju corak impresionisme model Indonesia dengan garis yang meliuk-liuk ritmis. Pada corak ini dominasi bentuk agak dikesampingkan. Sifat statika bergeser kepada dinamika. Terasa sekali kepada lukisan Sjahwil, Muljadi W., Amri Jahja, Danarto dan Handogo.

Dengan adanya mata kuliah melukis komposisi yang dibina Kusnadi serta adanya pameran mahasiswa I.T.B. di Yogyakarta tahun 1953 dan 1958 yang menganut aliran abstrak, pengetahuan mengenai corak abstrak dari buku ber-

tambah mendalam berkesan dihati para mahasiswa. Tentu saja pengaruh lain seperti seni rakyat setempat dan seni primitif, besar juga. Jika tidak salah ingatan, maka Wi-dayat pada tahun 1955-an mulai meninggalkan corak dekoratif bidang menuju dekoratif liniaristis. Arby Samah dengan patung-patung surrealistis dari batu padas, Amrous Natalsja dengan ekspresionisme naif, sedang Abas Alibasyah abstrak geometriknya.

Begitulah ada kesadaran baru seperti beberapa puluh tahun kemuka sudah dipelopori Paul Klee dan Vasily Kandinsky, bahwa wujud ungkapan kesenirupaan bisa diperkaya dengan wujud kesenirupaan yang non realistik. Kenyataan sedemikian makin memacu angkatan berikut dengan wujud komposisi abstrak, baik figuratif maupun non figuratif, umpamanya oleh: Mulyadi W., Arby Samah, Deddy Suardi, Damas.

Pada tahun 1960-an perkembangan seni abstrak ter tekan di ASRI karena penguasa pada waktu itu tidak suka melihat corak seni abstrak yang dianggap sebagai manifestasi sikap liberal. Padahal waktu itu liberalisme barat, dikutuk habis. Sesudah pemberontakan Gestapu P.K.I. digagalkan, kehidupan kesenian di Indonesia dan ASRI khususnya memperoleh kembali kebebasan kreatifnya.

Abstract ekspresionisme, abstrak geometrik, colour field painting dan abstraksionisme biomorfis di ASRI.

Berbicara mengenai seni rupa dengan penggolongan isme seperti judul diatas sebenarnya penuh risiko. Apalagi untuk gejala seni rupa kontemporer, pada waktu inovasi individuil lebih diutamakan. Untuk berbicara dalam bidang seni lukis barangkali masih lebih mudah, namun

penggolongan berdasar isme dan gerakan seni, untuk seni arca sangat sulit. Tidak mengada-ada, jika pada akhir kumpasannya, dalam bukunya A Concise History of Modern Sculpture, Herbert Read tidak lagi berbicara mengenai kubisme, futurisme, surrealisme, dan lain-lain, melainkan mengenai a diffusion of style. Meskipun demikian, suatu pembicaraan dengan ruang dan waktu yang terbatas seperti sekarang ini, vasilitas keilmuan tetap mengizinkan melakukan kategorisasi bahkan klasifikasi. Itulah sebabnya jika kategorisasi mengenai gejala kesenirupaan yang melanda mahasiswa ASRI sekarang saya lakukan juga, hendaknya difahami adanya proseden tidak mutlak.

Pada gejala seni lukis muthakir, yang barangkali akan disaksikan pada Pameran Dies Natalis ke XXIV kita lihat lenyapnya realisme, realisme dekoratif, impressionisme dan expressionisme. Dalam studi kritis yang dilakukan Sdr. Fadjar Sidik selaku Ketua Jurusan Seni Lukis sampai kepala pendapat:

"Saya berani mengatakan bahwa ada perubahan-perubahan yang menyolok dalam pengekspresian; yaitu semakin berkurangnya perhatian para mahasiswa pada obyek alam dan pemandangan disekitarnya, pada taferil, pada kehidupan rakyat sehari-hari, keakraban pada teman-teman dan keluarga; tetapi semakin besar perhatiannya pada problem yang bersifat formil atau kebentukan dan pengeksploritiran elemen visuil seperti garis, warna, texture, bidang, volume, perspektif, ritme, dinamik, optik dll.

Ini berarti bahwa para mahasiswa sekarang ini tertarik kepada hal-hal yang bersifat konseptuil dari pada penginderaan. Apabila hal yang demikian ini sudah sampai ketinggian yang berat sebelah seperti sekarang ini, sangat disayangkan, karena mengurangi keragaman dalam dunia seni lukis jurusan ini."¹⁴

Tidak bisa disangka lagi bahwa seni abstrak yang berkembang seperti di dunia barat, bermukim juga di ASRI, bahkan untuk masa sekarang gejala tersebut sangat dominan. Lihat saja abstrak expressionismenya Aming Prajitno, Eko Suprijadi yang bahkan menggunakan karung beras sebagai kanvas lukis dan tehnik jahit tangan seperti pada Alberto Burri.¹⁵ Hardi yang baru-baru ini menyelenggarakan pameran berlima di Solo, menggunakan gaya abstrak expressionisme pula. Gaya abstrak geometrik dilakukan oleh Harsono, Nanik Mirna, Wardoyo, Yovita dan beberapa lagi. Sedang Muni Ardi terlibat dengan wujud lukis yang di Amerika dikenal sebagai colour field painting; dengan bidang dan sapuan kuas lebar-lebar sekali.

Bagaimana gejala seni patung muthakhir di ASRI? Tradisi seni patung Indonesia baru dirintis oleh Hendra, Trubus dan Hendrodjasmoro dengan perwujudan naturalisme. Kemudian dilanjutkan oleh Affandi dengan impressionisme gaya Antoine Bourdelle. Tetapi pada masa muthakhir ini kita lihat perwujudan seni abstrak dan abstrak seperti Edhi Sunarso, Budiani, But Mochtar dan G. Sidharta. Dengan nama yang lebih khusus: abstraksionisme biomorfis sebagai perbedaan atas abstraksionisme geometris.

Gejala lahiriah seni patung semacam ini dapat ditandai oleh bentuk-bentuknya yang non representasionil, bulat-bulat silindris dengan texture yang halus bahkan jika perlu dipolis. Perwujudan yang monumental masif mulai banyak diselang dengan komposisi terbuka dengan banyaknya lekuk dan geronggang atau ruang-ruang. Sikap yang menjangki kemiripan visuil dan menciptakan visualitas baru dalam seni rupa dapat disebut gejalanya dimana-

pun diseluruh dunia. Seni arca primitif pada umumnya juga tidak merupakan penjelmaan gejala visuil, melainkan visualisasi kepercayaan magi. Dan jika seni Yunani dan pewarisnya pernah menghasilkan seni klasik yang naturalistis/realistis itu, sungguh tidak ada keberatannya untuk dikatakan sebagai penyimpangan pola. Merupakan penyimpangan tetapi akan menentukan perkembangan seni rupa sedunia sampai akhir abad XIX; bahkan di Indonesia sampai sekarang. Berpengaruh dalam bangku-bangku Sekolah Dasar sampai Perguruan Tinggi. Dan berpengaruh kepada Hendra, Hendrodjasmoro dan Affandi telah disebutkan dimuka.

Pada waktu Cezanne dan Picasso menghasilkan karya kubisme karena pengaruh seni primitif, mereka melakukan penyimpangan pola Yunani klasik. Sifat seni patung dengan titik berat eksploitasi wujud merembes dengan hebat dan subur diseluruh dunia termasuk ASRI sini. Hal yang tidak dapat dihindarkan, karena sejak bangsa kita memperoleh kemerdekaan, dunia menjadi terbuka lebar. Untuk bersentuhan dengan perkembangan dunia, tidak lagi melewati jendela kecil negeri Belanda, melainkan langsung kemana suka. Film, slide, buku tidak bisa ditiadakan efeknya. Jika kita masuki perpustakaan seni rupa dimanapun di Indonesia, lebih benar jika dikatakan yang ada melulu buku berbahasa dan dikarang oleh orang barat, dari pada dikatakan oleh dan dengan bahasa Indonesia. Demikianlah keadaan perpustakaan ASRI Yogyakarta. Itu pulalah sebabnya, dari karya studi seni patung para mahasiswa, kita lihat pengaruh Henry Moore dengan bentuk bulat silindris monumental. Atau bulat lembut macam Barbara Hepworth. Tinggi kurus a la Giacometti atau Amedeo Modiglianni. Sebagaimana vitalismenya Henry Moore, akan mereka katakan juga